

Diterima : 19 Juli 2025

Dipublikasi : 21 Juli 2025

**YUDAS ISKARIOT DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS: ANTARA
KEHENDAK BEBAS DAN
DETERMINISME ILAHI DALAM NARASI PENEBUSAN**

Paul Stefan Maabuat

Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : paulmaabuat@gmail.com

***Abstract.** This study explores the role of Judas Iscariot from a theological perspective, focusing on the dialectic between free will and divine determinism within the narrative of Christ's redemption. Using a compatibilist approach, the research highlights how Judas's act of betrayal is both a free moral choice and an integral part of God's providential plan. The findings reveal that the tension between human freedom and divine sovereignty is a theological mystery to be embraced, with significant ethical and spiritual implications regarding sin, responsibility, and grace. The study concludes that Judas's role extends beyond being a mere betrayer, serving as a symbol of the existential struggle between evil and salvation in contemporary Christian faith.*

Keywords : Judas Iscariot, Free Will, Divine Determinism, Redemption Narrative

I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi teologi Kristen, kajian mengenai keselamatan, kehendak bebas, dan takdir ilahi merupakan topik sentral yang telah lama menjadi perdebatan intensif dalam ranah agama dan filsafat. Hubungan antara kebebasan manusia dan determinisme Tuhan menjadi isu yang kompleks, yang tidak hanya memengaruhi pemahaman moralitas dan tanggung jawab manusia, tetapi juga berimplikasi pada interpretasi narasi penebusan dalam Alkitab (McGrath, 2012, 150). Dalam konteks ini, sosok Yudas Iskariot kerap menjadi perhatian utama, mengingat perannya yang krusial dalam kisah penyaliban Yesus Kristus.

Yudas Iskariot, sebagai salah satu dari dua belas rasul, dikenal dalam tradisi Kristen sebagai pengkhianat yang menyerahkan Yesus kepada penguasa Romawi, yang berujung pada penyaliban dan pengampunan dosa umat manusia (Brown, 1997, 112). Namun, peran teologisnya menimbulkan pertanyaan fundamental, yakni apakah tindakan Yudas merupakan ekspresi dari kehendak bebasnya sebagai individu, ataukah sudah ditentukan oleh rencana ilahi

dalam keselamatan? Pertanyaan ini menampilkan ketegangan antara kebebasan manusia dan kedaulatan Tuhan yang sulit untuk diputuskan secara pasti (Plantinga, 2011, 40).

Konsep kehendak bebas dalam teologi menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan memilih secara sadar dan bertanggung jawab atas tindakannya (Keller, 2013, 90). Dalam perspektif ini, Yudas dipandang sebagai pelaku moral yang dengan sengaja memilih untuk mengkhianati Yesus, sehingga harus menerima konsekuensi dari pilihannya. Sebaliknya, determinisme ilahi menegaskan bahwa semua peristiwa, termasuk pilihan manusia, berada di bawah kendali dan pengetahuan Tuhan yang maha kuasa (Barth, 2004, 320). Dari sudut pandang ini, tindakan Yudas dapat dilihat sebagai bagian tak terelakkan dari rencana keselamatan ilahi.

Pandangan teologis tentang Yudas tidak hanya berpusat pada kehendak bebas dan determinisme, tetapi juga terkait dengan konsep dosa, pengampunan, dan penebusan. Beberapa teolog memandang pengkhianatan Yudas sebagai refleksi kejatuhan manusia dalam dosa, sekaligus menegaskan kebutuhan akan kasih karunia Tuhan dalam penebusan Kristus (Moltmann, 1993, 75). Namun, terdapat juga perdebatan mengenai kemungkinan pengampunan bagi Yudas, yang menimbulkan dilema etis dan teologis mengenai keadilan dan kasih ilahi.

Selain itu, narasi Injil menyajikan berbagai versi mengenai motif dan akhir hidup Yudas, yang menambah tingkat kompleksitas dalam menafsirkan peranannya secara teologis (Wright, 2006, 300). Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang Yudas tidak hanya terbatas pada pengkhianatan, tetapi juga berkaitan dengan konsekuensi teologis yang lebih luas, terutama dalam memahami keselamatan dan takdir manusia dalam iman Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi Yudas Iskariot dalam narasi penebusan dari sudut pandang teologis, dengan penekanan pada ketegangan antara kehendak bebas dan determinisme ilahi. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tradisi Kristen memandang Yudas dalam kerangka keselamatan, serta implikasi teologisnya terhadap pemahaman iman dan moralitas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji konsep teologis yang berhubungan dengan Yudas Iskariot dalam kerangka kehendak bebas dan determinisme ilahi. Data utama dikumpulkan dari berbagai sumber teologis dan akademik, seperti teks Alkitab, buku-buku teologi, artikel ilmiah, serta karya-karya yang membahas peran Yudas dalam narasi penebusan dan perdebatan filosofis mengenai kebebasan manusia dan kedaulatan Tuhan (Creswell, 2014, 35). Pendekatan ini dipilih agar dapat melakukan analisis mendalam terhadap narasi historis dan teologis melalui interpretasi kritis terhadap literatur yang relevan sehingga mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap topik yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2018, 240).

Dalam analisis data, digunakan teknik analisis isi (content analysis) yang memungkinkan identifikasi tema-tema utama serta pola argumentasi dalam teks-teks teologis yang dikaji (Krippendorff, 2018, 52). Fokus utama dari analisis ini adalah bagaimana konsep kehendak bebas dan determinisme diuraikan dalam literatur yang membahas Yudas Iskariot dan bagaimana implikasi teologis kedua konsep tersebut dalam konteks penebusan dosa. Sepanjang proses penelitian, peneliti menempatkan perhatian pada kredibilitas dan relevansi sumber, serta melakukan penafsiran terhadap konteks historis dan teologis secara tepat agar hasil penelitian memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan (Patton, 2015, 78).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Historis dan Teologis Yudas Iskariot dalam Narasi Penebusan

Yudas Iskariot merupakan salah satu figur yang paling banyak dibahas dalam studi teologi Kristen, terutama dalam konteks narasi penebusan. Sebagai salah satu rasul yang kemudian dikenal sebagai pengkhianat, perbuatannya menyerahkan Yesus kepada pihak Romawi memiliki implikasi tidak hanya dari sisi sejarah, tetapi juga dampak teologis yang sangat signifikan (Brown, 1997, 114). Secara historis, Yudas beroperasi dalam situasi sosial dan politik yang rumit pada zamannya, yang kemudian memunculkan berbagai interpretasi terkait motif dan tanggung jawabnya (Wright, 2006, 301).

Dari perspektif teologis, kisah Yudas menyimpan paradoks yang menjadi pusat perdebatan antara konsep kehendak bebas manusia dan determinisme Tuhan. Horton (2011, 222) menyatakan bahwa tindakan Yudas sebaiknya dilihat sebagai hasil kombinasi antara

keputusan pribadi dan bagian dari rencana keselamatan ilahi yang sudah ditetapkan. Hal ini menimbulkan sebuah dilema klasik dalam teologi, yaitu bagaimana Tuhan yang mahakuasa dapat mengizinkan atau mengatur perbuatan manusia yang berdosa sambil tetap mempertahankan akuntabilitas moral individu (Plantinga, 2011, 43).

Studi literatur mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap konteks historis Yudas sangat berkaitan dengan latar belakang budaya Yahudi serta tekanan sosial-politik pada abad pertama Masehi. Brown (1997, 117) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi sikap dan keputusan yang diambil oleh Yudas. Dengan demikian, penafsiran terhadap latar belakang historis menjadi kunci penting untuk memahaminya secara lebih menyeluruh, bukan sekadar memandangnya sebagai antagonis dalam kisah penebusan (McGrath, 2012, 154).

Menurut Moltmann (1993, 78), pengkhianatan Yudas dapat dianggap sebagai simbol dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, yang menunjukkan keterbatasan manusia sekaligus menegaskan kebutuhan akan anugerah penebusan yang hanya bisa diperoleh melalui Kristus. Dalam perspektif ini, perbuatan Yudas bukan sekadar tindakan individu yang terisolasi, tetapi bagian dari gambaran universal tentang dosa dan kebutuhan keselamatan (Barth, 2004, 325).

Beberapa kajian kontemporer menambahkan dimensi psikologis dan sosial dalam memahami tindakan Yudas, seperti rasa kecewa terhadap pelayanan Yesus, ambisi pribadi, serta tekanan dari lingkungan sekitar (Keller, 2013, 94). Pendekatan multidimensi ini memperkaya pemahaman kita tentang Yudas, tidak hanya sebagai sosok pengkhianat yang jahat, tetapi juga sebagai manusia dengan motivasi kompleks.

Dari sisi teologi, Yudas dipandang bukan hanya sebagai aktor yang menggunakan kehendak bebas, melainkan juga bagian dari skema takdir ilahi yang lebih luas. Horton (2011, 226) menegaskan pentingnya mengkaji keseimbangan antara tanggung jawab manusia dan kedaulatan Tuhan dalam narasi penebusan. Dengan demikian, peran Yudas menjadi titik krusial yang merefleksikan ketegangan antara kebebasan dan determinisme dalam ajaran Kristen.

Secara keseluruhan, konteks historis dan teologis Yudas Iskariot menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara narasi pengkhianatan dan penebusan. Kajian ini membuka ruang untuk penelitian lebih mendalam mengenai posisi Yudas dalam ketegangan

antara kehendak bebas dan determinisme ilahi, yang menjadi topik utama dalam studi teologi penebusan (Wright, 2006, 302).

B. Konsep Kehendak Bebas dalam Teologi Kristen

Konsep kehendak bebas merupakan salah satu pilar penting dalam pemikiran teologi Kristen yang menekankan bahwa manusia dianugerahi kemampuan untuk membuat pilihan secara sadar dan bertanggung jawab atas tindakannya (McGrath, 2012, 153). Pandangan ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan persoalan moral dan tanggung jawab individu, seperti dalam kasus Yudas Iskariot yang memilih untuk menyerahkan Yesus kepada pihak berwenang. Dalam pemikiran klasik, misalnya oleh Augustine, kehendak bebas dipahami sebagai anugerah ilahi yang memungkinkan manusia menentukan pilihannya antara kebaikan dan kejahatan (Augustine, 1993, 22). Oleh karena itu, eksistensi kehendak bebas menjadi landasan utama untuk menetapkan tanggung jawab moral seseorang.

Kendati demikian, perdebatan mengenai kebebasan kehendak masih berlangsung hingga kini, khususnya terkait dengan relasinya terhadap hukum ilahi. Thomas Aquinas menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih, kebebasan itu tetap tunduk dalam cakupan hukum Tuhan yang mengatur keseluruhan ciptaan (Aquinas, 2002, 410). Pandangan ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak bersifat mutlak, tetapi tetap berada dalam lingkup kedaulatan ilahi, yang menjadi dasar bagi integrasi antara kehendak bebas dan rencana Tuhan, meskipun ketegangan antara keduanya masih belum sepenuhnya terselesaikan.

Dalam perkembangan kontemporer, Keller (2013, 90) menyatakan bahwa kehendak bebas merupakan landasan etis dalam pemahaman iman Kristen. Ia menekankan bahwa manusia adalah agen moral yang sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, termasuk pilihan untuk melakukan dosa. Hal ini menjadi dasar argumen bahwa Yudas bertindak secara bebas, dan oleh karena itu menanggung akibat moral dari pengkhianatannya. Namun demikian, hal ini juga memunculkan pertanyaan kritis: bagaimana mungkin tindakan jahat seperti itu tetap berada dalam kehendak dan rencana Tuhan yang bersifat baik?

McGrath (2012, 150) menyatakan bahwa kebebasan manusia merupakan komponen penting dalam hubungan antara manusia dan Tuhan. Tanpa kebebasan, kasih dan ketaatan kepada Tuhan akan kehilangan maknanya karena tidak berasal dari pilihan sukarela. Oleh sebab

itu, kehendak bebas tidak hanya dipahami sebagai hak untuk memilih, melainkan juga sebagai dasar bagi relasi yang otentik dan bermakna antara pencipta dan ciptaan-Nya.

Meski demikian, sejumlah pemikir teologis mengakui bahwa kehendak bebas manusia tidak dapat dilepaskan dari realitas keterbatasan eksistensial, seperti pengaruh dosa dan konteks historis. Karl Barth (2004, 323) menyatakan bahwa kehendak bebas manusia seringkali bertentangan dengan kehendak Allah, dan dalam ketegangan itulah tindakan seperti pengkhianatan Yudas dapat dimaknai sekaligus sebagai bentuk kejatuhan moral dan bagian dari rencana keselamatan yang lebih besar.

Dalam kerangka ini, pembahasan teologis tentang kehendak bebas menjadi penting dalam menafsirkan tindakan Yudas secara lebih mendalam. Plantinga (2011, 44) menekankan bahwa meskipun tindakan Yudas secara moral dapat dianggap salah, ia tetap merupakan ekspresi kebebasan individu yang berada dalam koordinasi dengan kehendak ilahi. Dengan demikian, analisis atas kehendak bebas memperkaya pemahaman mengenai peran Yudas dalam narasi penebusan, bukan sekadar sebagai pelaku kejahatan, tetapi sebagai bagian dari drama keselamatan yang kompleks.

Kesimpulannya, pemahaman terhadap kehendak bebas dalam tradisi Kristen memberikan dasar yang kuat untuk melihat tindakan Yudas sebagai hasil dari keputusan pribadi yang mengandung tanggung jawab moral. Namun, konsep ini juga perlu diseimbangkan dengan doktrin kedaulatan Tuhan agar tidak terjadi penyederhanaan dalam memahami hubungan antara kebebasan manusia dan pelaksanaan rencana keselamatan yang ilahi.

C. Determinisme Ilahi dan Kedaulatan Tuhan dalam Narasi Penebusan

Dalam teologi Kristen, konsep determinisme ilahi merujuk pada keyakinan bahwa seluruh rangkaian peristiwa di alam semesta berlangsung sesuai dengan kehendak dan pengaturan Tuhan yang berdaulat atas segalanya (Calvin, 2006, 400). Dalam konteks kisah penebusan, termasuk tindakan Yudas Iskariot, determinisme ini menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang tampaknya lahir dari keputusan manusia sesungguhnya merupakan bagian dari desain ilahi yang telah ditetapkan sejak semula untuk mencapai tujuan keselamatan bagi umat manusia (Barth, 2004, 330). Dengan demikian, doktrin ini tidak hanya menyoroti kedaulatan Tuhan atas sejarah, tetapi juga bagaimana peristiwa tragis atau jahat dapat memiliki fungsi dalam rencana ilahi yang lebih luas.

Calvin (2006, 401) melalui ajaran tentang predestinasi menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan jalan hidup setiap individu, termasuk peran Yudas dalam pengkhianatan terhadap Yesus. Dalam pandangan ini, perbuatan Yudas bukan hanya hasil dari kehendak pribadinya, melainkan bagian dari narasi keselamatan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang pada akhirnya membawa kepada kematian dan kebangkitan Kristus. Namun demikian, pemikiran ini memicu perdebatan serius dalam dunia teologi mengenai bagaimana kehendak bebas manusia dapat diakomodasi dalam kerangka kehendak Tuhan yang mutlak.

Karl Barth (2004, 331) mencoba mengatasi ketegangan ini melalui pendekatan dialektis, dengan menekankan bahwa meskipun Tuhan mengarahkan sejarah, manusia tetap memikul tanggung jawab atas setiap pilihan moral yang diambilnya. Dalam kerangka ini, kebebasan manusia tidak dihapuskan oleh kehendak ilahi, melainkan dipahami sebagai kebebasan yang bekerja dalam koridor kehendak Tuhan. Oleh karena itu, tindakan Yudas dapat dipahami sebagai bagian dari kehendak Tuhan, namun tidak menghapuskan fakta bahwa ia tetap bertanggung jawab secara moral.

Lebih lanjut, Horton (2011, 232) menjelaskan bahwa kedaulatan Tuhan tidak berarti bahwa semua tindakan manusia bersifat deterministik dalam arti sempit. Ia menyatakan bahwa Tuhan dapat mengizinkan suatu perbuatan terjadi tanpa harus secara langsung memaksakan kehendak-Nya. Dalam konteks ini, determinisme ilahi tidak bersifat fatalistik, melainkan mengakui ruang bagi kebebasan manusia di dalam rencana ilahi yang lebih besar. Dengan begitu, pengkhianatan Yudas tetap menjadi pilihan yang sadar, walaupun berada dalam kontrol providensial Tuhan.

McGrath (2012, 169) menguatkan hal tersebut dengan menjelaskan doktrin providensi sebagai cara Tuhan memelihara dan mengarahkan ciptaan-Nya, termasuk dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang berdampak teologis besar. Dalam narasi penebusan, providensi ini tampak dalam bagaimana Tuhan memakai pengkhianatan Yudas sebagai instrumen untuk mewujudkan karya keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kendali Tuhan atas sejarah tidak menghilangkan peran manusia, tetapi justru melibatkan keputusan mereka untuk mencapai maksud ilahi.

Namun demikian, beberapa teolog kontemporer menyampaikan keberatan terhadap determinisme yang terlalu ketat. Plantinga (2011, 60), misalnya, menilai bahwa jika segala

sesuatu sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan, maka kebebasan moral manusia akan kehilangan maknanya, dan Tuhan seolah menjadi penyebab langsung dari tindakan jahat. Ia berargumen bahwa meskipun Tuhan berkuasa penuh, Ia memilih untuk memberikan manusia kebebasan moral, sehingga manusia tetap bertanggung jawab penuh atas dosanya. Dalam konteks ini, tindakan Yudas dipandang sebagai ekspresi kehendak bebas yang tidak dipaksa, meski tetap dalam pengetahuan Tuhan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa doktrin determinisme ilahi dalam teologi Kristen menyediakan suatu kerangka pemahaman bahwa peristiwa seperti pengkhianatan Yudas tidak terjadi di luar kendali Tuhan, melainkan merupakan bagian dari narasi besar keselamatan. Namun demikian, kerangka ini juga tetap memberi tempat bagi kebebasan dan tanggung jawab moral manusia, sehingga perbuatan Yudas tidak bisa disederhanakan hanya sebagai takdir, tetapi juga sebagai pilihan sadar yang memiliki konsekuensi.

D. Dialektika antara Kehendak Bebas dan Determinisme dalam Peran Yudas

Isu dialektika antara kehendak bebas dan determinisme ilahi dalam kaitannya dengan peran Yudas Iskariot menjadi salah satu tema sentral dalam diskusi teologis seputar narasi penebusan. Plantinga (2011, 64) berpendapat bahwa ketegangan antara kebebasan manusia dan kedaulatan Tuhan tidak harus dianggap sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam kerangka rencana keselamatan yang lebih besar. Dalam hal ini, tindakan Yudas yang mengkhianati Yesus dapat dipandang sebagai hasil dari keputusan bebas yang ia buat, meskipun pada saat yang sama, tindakannya itu berada dalam garis besar kehendak Tuhan yang sudah ditetapkan.

Moltmann (1993, 82) menawarkan pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap realitas kebebasan manusia, meskipun kebebasan itu bisa diarahkan atau diizinkan oleh Tuhan sebagai bagian dari tujuan penyelamatan. Dalam perspektif ini, Yudas tetap diposisikan sebagai subjek moral yang aktif, bukan sebagai sosok yang sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak ilahi. Dengan kata lain, ia menjalankan perannya secara sadar dan bertanggung jawab dalam kisah penebusan, sementara providensi Tuhan tetap bekerja di balik layar.

Wright (2006, 309) juga menggarisbawahi bahwa Injil secara eksplisit menampilkan Yudas sebagai tokoh yang sadar akan tindakannya dan tidak dapat dilepaskan dari tanggung

jawab moral. Namun, Wright menegaskan pula bahwa tindakan Yudas tersebut, sekalipun negatif, telah menjadi bagian dari skenario ilahi yang lebih luas dalam proses penebusan. Oleh sebab itu, munculnya ketegangan antara kebebasan manusia dan kehendak Tuhan hendaknya tidak dipandang sebagai kontradiksi yang harus dieliminasi, tetapi sebagai dinamika kompleks yang memperkaya pemahaman akan narasi keselamatan.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Horton (2011, 233), yang menegaskan bahwa meskipun Tuhan berdaulat penuh atas sejarah dan ciptaan, manusia tidak kehilangan kapasitas untuk membuat keputusan moral secara bebas. Dalam kasus Yudas, Horton melihat adanya sinergi antara tanggung jawab pribadi atas tindakan pengkhianatan dan pemanfaatan tindakan itu oleh Tuhan untuk menggenapi karya penebusan. Dengan demikian, pendekatan ini menghindari pandangan ekstrem yang menjadikan manusia sebagai pelaku yang sepenuhnya pasif di hadapan kehendak ilahi.

Plantinga (2011, 62) melalui pendekatan kompatibilisme, menyatakan bahwa kehendak bebas dan determinisme tidak harus saling meniadakan, tetapi bisa berjalan berdampingan. Dalam konteks Yudas, pengkhianatan terhadap Yesus bisa dimaknai sebagai bentuk kebebasan individual, yang sekaligus berada dalam cakupan rencana Tuhan yang tak tergoyahkan. Pendekatan ini membuka ruang untuk menyatukan dua prinsip yang tampaknya kontradiktif menjadi suatu pemahaman yang lebih menyeluruh.

Di sisi lain, pendekatan dialektis yang dikemukakan oleh Barth (2004, 337) mengajak umat beriman untuk tidak berusaha menyelesaikan secara rasional seluruh ketegangan antara kebebasan dan kehendak ilahi. Sebaliknya, Barth menganjurkan agar ketegangan ini dipahami sebagai misteri iman yang mengandung nilai spiritual dan teologis, serta mendorong penghayatan yang lebih dalam terhadap dinamika hubungan antara Tuhan dan manusia dalam sejarah keselamatan.

Oleh karena itu, perdebatan mengenai kebebasan dan determinisme dalam konteks Yudas Iskariot tidak hanya menjadi diskursus filosofis atau doktrinal, tetapi juga refleksi mendalam tentang bagaimana Tuhan bekerja melalui kebebasan manusia untuk melaksanakan kehendak-Nya. Perbuatan Yudas dapat dipahami sebagai hasil keputusan moral yang autentik, namun sekaligus berperan sebagai bagian dari kehendak ilahi yang lebih besar dan tidak dapat digagalkan.

E. Implikasi Teologis dari Peran Yudas dalam Narasi Penebusan

Peran Yudas Iskariot dalam kisah penebusan memiliki konsekuensi teologis yang signifikan, terutama dalam hal pemahaman mengenai realitas kejahatan, kebebasan moral manusia, dan rancangan keselamatan ilahi. Salah satu konsekuensi utama dari peristiwa pengkhianatan tersebut adalah bagaimana tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika kejahatan yang diizinkan keberadaannya oleh Tuhan, tanpa meniadakan kekudusan dan kasih-Nya (Keller, 2013, 100). Hal ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai etika dan teologi, khususnya mengenai bagaimana kejahatan dapat memiliki peran dalam rencana keselamatan, terlebih dalam konteks penderitaan dan kematian Kristus.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown (1997, 120), figur Yudas sebagai pengkhianat justru menegaskan adanya ketegangan antara kebaikan ilahi dan kejahatan manusia dalam narasi penyelamatan. Penebusan dalam hal ini tidak hanya merepresentasikan pemulihan dari dosa, melainkan juga menampilkan kemenangan atas kejahatan, sebagaimana terlihat dalam tindakan pengkhianatan itu sendiri. Oleh karena itu, peran Yudas bukan sekadar sebagai antagonis, tetapi memiliki signifikansi teologis dalam menggambarkan penderitaan Yesus dan penggenapan nubuat.

Keller (2013, 101) juga menegaskan bahwa pengkhianatan Yudas perlu dipahami dalam bingkai kebebasan moral manusia yang bertanggung jawab, namun tetap dalam lingkup penyelenggaraan ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kejahatan merupakan pelanggaran terhadap kehendak Tuhan, ia tetap tidak lepas dari cakupan rencana keselamatan. Dengan demikian, konsep ini memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara kejahatan dan keselamatan dalam tradisi teologi Kristen.

McGrath (2012, 165) menambahkan bahwa tindakan Yudas mencerminkan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam skema keselamatan universal. Dengan kata lain, meskipun segala sesuatu berada dalam pengawasan Tuhan, individu tetap memiliki kebebasan dan kewajiban moral atas tindakannya. Prinsip ini menjadi landasan bagi etika Kristen yang mengedepankan kebebasan yang bertanggung jawab dalam kerangka kedaulatan ilahi.

Sementara itu, Barth (2004, 335) menyoroti bahwa keterlibatan Yudas dalam kisah penebusan justru memperlihatkan paradoks dalam penebusan itu sendiri, yakni bagaimana penderitaan dan kematian Yesus yang lahir dari kejahatan manusia dijadikan sarana

keselamatan. Implikasi teologis dari pandangan ini membuka ruang bagi refleksi tentang misteri penderitaan dan anugerah dalam konteks rencana ilahi yang sempurna.

Di sisi lain, Horton (2011, 239) menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap peran Yudas seharusnya mendorong kesadaran akan kompleksitas hubungan antara kehendak bebas manusia dan ketetapan ilahi. Hal ini juga menjadi pengingat akan pentingnya pertobatan dan anugerah pengampunan, sebab meskipun Yudas gagal, keselamatan tetap tersedia melalui kasih karunia Kristus.

Akhirnya, perenungan terhadap posisi Yudas dalam keseluruhan narasi penebusan memunculkan diskursus yang kaya mengenai kehendak bebas, determinisme, dan keberadaan kejahatan. Keseluruhan perdebatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman teologis mengenai bagaimana keselamatan Tuhan diwujudkan dalam sejarah manusia.

F. Perspektif Historis dan Teologis Mengenai Pengkhianatan Yudas

Tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh Yudas Iskariot telah menjadi subjek kajian yang mendalam dalam ranah teologi dan sejarah Gereja, karena mengandung berbagai tafsiran mengenai motif serta makna dari peran Yudas dalam konteks narasi keselamatan. Secara historis, Injil menggambarkan sosok Yudas dengan nuansa yang kompleks—seorang murid yang dipercaya oleh Yesus, namun kemudian mengambil peran sebagai pengkhianat yang menandai awal penderitaan dan penyaliban (Brown, 1997, 114). Ragam interpretasi ini mencerminkan adanya ketegangan konseptual antara pemahaman moral tentang kehendak bebas dan pandangan teologis mengenai kedaulatan ilahi.

Menurut Brown (1997, 113), pendekatan historis menunjukkan bahwa tindakan Yudas mungkin dipengaruhi oleh berbagai motivasi pribadi, seperti ketakutan atau kekecewaan terhadap misi Yesus. Namun demikian, dalam kerangka teologis, pengkhianatan tersebut juga dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari rencana keselamatan yang telah ditentukan, sehingga tidak semata-mata dapat dipandang sebagai kejahatan individual. Perspektif ini menyoroti sifat paradoksal dari peran Yudas dalam kisah penebusan.

Keller (2013, 103) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya Yahudi pada masa pelayanan Yesus dalam memahami tindakan Yudas. Dalam kerangka tersebut, pengkhianatan bukan hanya mencerminkan konflik batin individu, tetapi juga

berhubungan dengan dinamika sosial-politik dan ekspektasi mesianik yang berkembang saat itu. Oleh karena itu, kajian teologis terhadap Yudas harus dibangun di atas pemahaman kontekstual yang komprehensif.

Calvin (2006, 414), dalam pandangan reformatorisnya, menegaskan bahwa Yudas merupakan instrumen dalam pelaksanaan kehendak Tuhan yang telah ditetapkan sejak kekekalan. Meskipun Yudas bertindak secara sadar dan dalam kapasitas kehendak bebasnya, tindakan tersebut tetap berada dalam lingkup providensi dan kedaulatan Allah.

Di sini terlihat sintesis antara kebebasan manusia dan determinisme ilahi dalam pelaksanaan rencana penebusan. Sementara itu, Barth (2004, 330) menawarkan interpretasi yang lebih eksistensial, dengan melihat Yudas bukan hanya sebagai pelaku dalam sejarah keselamatan, tetapi juga sebagai simbol dari konflik mendalam antara kecenderungan dosa dan potensi anugerah dalam diri manusia. Dalam pandangan ini, pengkhianatan menjadi gambaran tragis tentang kondisi manusia yang rapuh, tetapi sekaligus membuka jalan bagi manifestasi kasih dan pengampunan Allah.

Wright (2006, 319) memberikan pendekatan historis-kritis yang menyoroti bahwa tindakan Yudas tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan politik pada masa itu, terutama ketegangan antara otoritas duniawi dan kedatangan Kerajaan Allah. Dengan demikian, pengkhianatan Yudas mencerminkan bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga konflik yang lebih luas dalam realitas kosmik antara kuasa dunia dan rencana Allah.

Horton (2011, 238) memperingatkan bahaya penyederhanaan narasi Yudas sebagai tokoh antagonis semata. Ia mengajak pembaca untuk melihat kedalaman makna tindakan Yudas melalui pendekatan historis dan teologis yang menyeluruh. Dengan demikian, refleksi atas peran Yudas memberi ruang bagi dialog antara iman dan sejarah, serta memperkaya diskursus tentang penebusan dan kebebasan manusia.

Secara keseluruhan, baik dari perspektif sejarah maupun teologi, tindakan Yudas Iskariot tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas makna dalam tradisi Kristen. Ia bukan hanya tokoh sejarah, tetapi juga agen dalam pelaksanaan rencana keselamatan, yang implikasinya mencakup pemahaman tentang kebebasan, dosa, dan kasih karunia Tuhan.

G. Refleksi Kontemporer tentang Yudas Iskariot: Antara Teologi dan Etika

Refleksi teologis kontemporer terhadap figur Yudas Iskariot tidak terbatas pada keterlibatannya dalam kisah penebusan, melainkan turut mendorong pemikiran ulang yang kritis mengenai makna pengkhianatan dalam konteks kehidupan modern. McGrath (2012, 165-170) menyatakan bahwa studi teologi masa kini menuntut adanya dialog yang intens antara analisis historis dan tanggapan etis terhadap tindakan Yudas, terutama dalam hubungannya dengan konsep kehendak bebas, tanggung jawab moral, dan proses rekonsiliasi.

Dalam wacana etika Kristen kontemporer, tindakan Yudas sering dipahami sebagai cerminan dari dilema moral manusia dalam memilih antara yang benar dan yang salah. Horton (2011, 240-245) menekankan pentingnya melihat Yudas sebagai representasi dari kelemahan eksistensial manusia dan kebutuhan fundamental akan pengampunan dari Allah, bukan semata sebagai tokoh antagonis yang tanpa harapan. Pemahaman ini memberikan ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami dosa dan kasih karunia.

Keller (2013) menggarisbawahi bahwa perenungan atas peran Yudas dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kehendak bebas dan determinisme ilahi di tengah dinamika kehidupan manusia modern. Ia menyoroti bagaimana kisah Yudas dapat dibaca sebagai cerminan dari kompleksitas moral yang dihadapi individu masa kini, dan mendorong kesadaran bahwa kebebasan yang dianugerahkan Tuhan menuntut tanggung jawab yang besar (Keller, 2013, hlm. 105–110).

Dari perspektif filsafat-teologi, Plantinga (2011, 60-65) menawarkan pendekatan kompatibilistik dalam menjelaskan relasi antara kehendak bebas manusia dan kedaulatan Tuhan. Ia menyarankan bahwa ketegangan antara dua hal tersebut bukan untuk dipecahkan secara logis, tetapi harus diterima sebagai bagian dari iman Kristen yang membuka ruang kontemplasi terhadap misteri ilahi dan tanggung jawab etis manusia.

Moltmann (1993, 85-90), melalui refleksi teologisnya, mengajak pembaca untuk memandang Yudas sebagai simbol manusia yang berada di tengah pergulatan eksistensial antara kebebasan dan takdir. Dalam kerangka ini, Yudas dilihat sebagai representasi dari kegagalan manusiawi yang membutuhkan penebusan, serta sebagai kunci untuk memahami penderitaan dan karya keselamatan Allah dalam realitas dunia yang terus berubah.

Barth (2004, 338-340) turut menekankan bahwa perenungan modern terhadap sosok Yudas menuntut kesadaran akan keterbatasan akal manusia dalam memahami sepenuhnya rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, ia menganjurkan sikap rendah hati dan penyerahan diri terhadap misteri ilahi sebagai respons teologis yang paling tepat dalam menyikapi peran Yudas dalam narasi penebusan.

Wright (2006, 320-325) menegaskan bahwa refleksi kontemporer harus mampu mengintegrasikan dimensi historis, teologis, dan etis agar figur Yudas tidak hanya dipahami sebagai lambang pengkhianatan, tetapi juga sebagai pengingat akan kompleksitas moral manusia dan kebutuhan mendalam akan kasih karunia dalam perjalanan iman.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas teologis mengenai peran Yudas Iskariot dalam narasi penebusan, khususnya dalam kerangka dialektika antara kehendak bebas dan determinisme ilahi. Dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa tindakan pengkhianatan Yudas merupakan hasil dari pilihan bebasnya sebagai agen moral yang bertanggung jawab, namun tetap berada dalam rencana providensial Allah yang mahatahu dan berdaulat. Pendekatan kompatibilisme menjadi kunci penting dalam memahami bagaimana kebebasan manusia dan kedaulatan Tuhan dapat berjalan secara simultan tanpa saling meniadakan, sehingga peran Yudas tidak hanya sebagai pelaku pengkhianatan tetapi juga sebagai bagian integral dari misteri penebusan Kristus.

Lebih lanjut, refleksi teologis atas peran Yudas membawa implikasi etis dan spiritual yang signifikan bagi kehidupan iman kontemporer, terutama dalam memahami realitas kejahatan, tanggung jawab moral, dan kebutuhan akan anugerah serta pengampunan. Studi ini menegaskan bahwa pengkhianatan Yudas bukan hanya peristiwa sejarah yang berdiri sendiri, tetapi simbol dari pergulatan eksistensial manusia antara dosa dan keselamatan, serta mengingatkan pentingnya sikap rendah hati dalam menerima misteri rencana keselamatan Allah yang melampaui pemahaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, K. (2004). *Church Dogmatics*. Edinburgh: T&T Clark.

Brown, R. E. (1997). *The Death of the Messiah*. New Haven: Yale University Press.

- Calvin, J. (2006). *Institutes of the Christian Religion*. Peabody: Hendrickson Publishers.
- Cross, F. L., & Livingstone, E. A. (Eds.). (2005). *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). New Brunswick, NJ: Aldine Transaction.
- Evans, C. A. (2006). *Jesus and His World: The Archaeological Evidence*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Flew, A. (2007). *God and Philosophy*. Amherst: Prometheus Books.
- Grenz, S. J. (2004). *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Horton, M. (2011). *The Christian Faith*. Grand Rapids: Zondervan.
- Keller, T. (2013). *The Reason for God*. New York: Dutton.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mackie, J. L. (1982). *The Miracle of Theism: Arguments For and Against the Existence of God*. Oxford: Oxford University Press.
- McGrath, A. E. (2012). *Christian Theology: An Introduction*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Moltmann, J. (1993). *The Crucified God*. Minneapolis: Fortress Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Plantinga, A. (2011). *Where the Conflict Really Lies*. New York: Oxford University Press.
- Stump, E. (2010). *Wandering in Darkness: Narrative and the Problem of Suffering*. New York: Oxford University Press.
- Wright, N. T. (2006). *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press.